

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

---

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN  
KA'BAH KARYA HAMKA**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) untuk Memenuhi Syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)*



**OLEH:**

**MEIDO HARRYZA**

**NPM: 152410165**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**2019**



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## FAKULTAS AGAMA ISLAM

### الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيَوِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

#### BERITA ACARA UJIAN MEJA HIJAU / SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru tanggal 11 April 2019 Nomor : 185/Kpts/Dekan/FAI/2019, maka pada hari ini Sabtu Tanggal 13 April 2019 telah dilaksanakan Ujian Meja Hijau/Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

- |                           |   |
|---------------------------|---|
| 1. Nama                   | : Meido Harryza   |
| 2. NPM                    | : 152410165   |
| 3. Program Studi          | : Pendidikan Agama Islam (S.1)  |
| 4. Judul Skripsi          | : Pendidikan Akhlak Dalam Novel di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka |
| 5. Waktu Ujian            | : 13.00 - 14.00 WIB   |
| 6. Lulus Yudicium / Nilai | : 76 (B+)   |
| 7. Keterangan lain        | : Ujian berjalan dengan lancar dan aman                               |

#### PANITIA UJIAN

Ketua

Dr. M. Yusuf Ahmad, MA

Sekretaris

H. Miftah Syarif, M.Ag

Dosen Penguji :

- |                            |              |   |
|----------------------------|--------------|---|
| 1. Dr.M. Yusuf Ahmad, MA   | : Ketua      | : |
| 2. H. Miftah Syarif, M.Ag  | : Sekretaris | : |
| 3. Dr. H. M. Ali Noer, M.A | : Anggota    | : |
| 4. Drs. Mawardi Ahmad, MA  | : Anggota    | : |



Dekan,  
Fakultas Agama Islam UIR,

Dr. Zubaidi, M.M., M.E. Sy  
NIDN : 1025066901

Perpustakaan Universitas Islam Riau  
Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

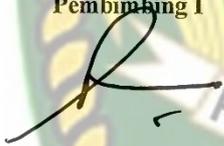
**Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru Riau 28284**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Meido Harryza  
NPM : 152410165  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Sponsor : Dr. M. Yusuf Ahmad, MA  
Pembimbing II : H. Miftah Syarif, M. Ag  
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Novel Di bawah Lindungan Ka'bah.

**DISETUJUI OLEH**

**Pembimbing I**

  
**Dr. M. Yusuf Ahmad, MA**  
NIDN: 1003056001

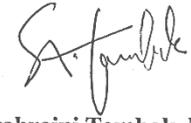
**Pembimbing II**

  
**H. Miftah Syarif, M. Ag**  
NIDN: 1027126802

**Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Riau**

  
**Dr. Zulkifli, MM., M.E. Sy**  
NIDN: 1025066901

**Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**

  
**Dr. Syahraini Tambak, MA**  
NIDN: 1018087501

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ISLAM RIAU

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqosakan dalam sidang ujian Sarjana (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR)

Nama : Meido Harryza  
NPM : 152410165  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Sponsor : Dr. M. Yusuf Ahmad, MA  
Pembimbing II : H. Miftah Syarif, M. Ag  
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Novel Di bawah Lindungan Ka'bah.

Skripsi ini dapat diterima oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1)

PANITIA UJIAN SKRIPSI  
TIM PENGUJI

Ketua

  
Dr. M. Yusuf Ahmad, MA  
NIDN: 1003056001

Sekretaris

  
H. Miftah Syarif, M. Ag  
NIDN: 1027126802

Penguji I

  
Dr. H. M. Ali Noer, MA  
NIDN: 1018066001

Penguji II

  
Drs. Mawardi Ahmad, MA  
NIDN: 1016105501

Diketahui Oleh  
Dekan Fakultas Agama Islam

  
Dr. Zulfahri, MM., M.E. Sy  
NIDN: 1025066901

PERSETUJUAN SKRIPSI

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ISLAM RIAU

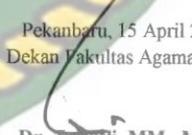
BERITA ACARA BIMBINGAN

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap mahasiswa:

Nama : Meido Harryza  
NPM : 152410169  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Sponsor : Dr. M. Yusuf Ahmad, MA  
Pembimbing II : H. Miftah Syarif, M. Ag  
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Novel Di bawah Lindungan Ka'bah

No	Tanggal	Pembimbing I	Berita Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	17 Desember 2018	Dr. M Yusuf Ahmad, MA	Perbaikan penulisan yang salah ketik	
2.	19 Desember 2018	Dr. M. Yusuf Ahmad, MA	Perbaikan teori BAB II	
3.	27 Desember 2018	Dr. M. Yusuf Ahmad, MA	Perbaikan BAB III	
4.	27 Desember 2018	Dr. M. Yusuf Ahmad, MA	ACC proposal pembimbing I	
5.	20 Maret 2019	Dr. M. Yusuf Ahmad, MA	Perbaikan penulisan BAB IV	
6.	22 Maret 2019	Dr. M. Yusuf Ahmad, MA	Perbaikan penulisan kesimpulan	
7.	25 Maret 2019	Dr. M. Yusuf Ahmad, MA	Perbaikan abstrak	
8.	27 Maret 2019	Dr. M. Yusuf Ahmad, MA	ACC skripsi pembimbing I	

Pekanbaru, 15 April 2019  
Dekan Fakultas Agama Islam

  
Dr. Zulfahri, MM., M.E. Sy  
NIDN: 1025066901

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ISLAM RIAU

BERITA ACARA BIMBINGAN

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap mahasiswa:

Nama : Meido Harryza  
NPM : 152410169  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Sponsor : Dr. M. Yusuf Ahmad, MA  
Pembimbing II : H. Miftah Syarif, M. Ag  
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Novel Di bawah Lindungan Ka'bah.

No	Tanggal	Pembimbing II	Berita Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	12 November 2018	H. Miftah Syarif, M. Ag	Perbaikan penulisan BAB I	
2.	19 November 2018	H. Miftah Syarif, M. Ag	Perbaikan konsep operasional	
3.	21 November 2018	H. Miftah Syarif, M. Ag	Perbaikan teori BAB II	
4.	23 November 2018	H. Miftah Syarif, M. Ag	ACC proposal oleh pembimbing II	
5.	23 Februari 2019	H. Miftah Syarif, M. Ag	Penambahan Biografi	
6.	18 Maret 2019	H. Miftah Syarif, M. Ag	Perbaikan Abstrak	
7.	19 Maret 2019	H. Miftah Syarif, M. Ag	Penambahan Bab IV (Temuan Pembahasan)	
8.	20 Maret 2019	H. Miftah Syarif, M. Ag	ACC skripsi oleh pembimbing II	

Pekanbaru, 15 April 2019  
Dekan Fakultas Agama Islam

  
Dr. Zulfitri, MM., M.E. Sy  
NIDN: 1025066901

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MEIDO HARRYZA

NIM : 152410165

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya saya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan bila kemudian hari ternyata skripsi yang saya buat adalah **Plagiat** dari orang lain dan saya bersedia ijazah saya dicabut oleh fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 10 juli 2019



**MEIDO HARRYZA**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim.*

Segala puji bagi Allah, rab semesta alam yang maha pengasih dan penyayang, pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan pula jalan mereka yang tersesat. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan pada Rasulullah Muhammad saw. Keluarganya, para sahabatnya dan seluruh ummatnya yang senantiasa menyerukan kebaikan, yang senantiasa istiqomah melaksanakan sunnah-sunnah beliau hingga akhir kiamat kelak. Semoga kita termasuk ummat yang akan mendapat Syafaa'atul 'Udzmaa beliau di yaumul qiyamah kelak.

Alhamdulillah penulisan skripsi dengan judul *Pendidikan Akhlak dalam Novel Di bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka dalam rangka menyelesaikan tugas akhir S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dapat terselesaikan. Adanya kekurangan dalam skripsi ini semoga tidak mengurangi esensi dan tujuan yang ingin disampaikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi semua pihak terutama para pendidik khususnya dosen di lingkungan kampus.

Penulis menyadari terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati, penenilis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta terkhusus kepada ibu yang sangat aku kagumi, aku muliakan dan sangat aku cintai yaitu Ibu Nurhasanah. Terimakasih karna telah membesarkan dan mendidiku walau hanya seorang diri. Juga untuk Ayahku yang sudah begitu lama pergi meninggalkan kami Alm Bapak Zakaria, aku persembahkan ini atas dasar rinduku kepadamu yang begitu samar dipelupuk mata. Dan terimakasih untuk kakak Adang, Uni, Imim, En, Indet, Wowang, Uda Peb. Juga kepada adikku Firman yang tak henti memberikan Do'a, dukungan baik berupa materi dan non materi. Tanpa kalian aku tidak mungkin sampai pada titik ini.
2. Bapak Prof.Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL. Selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Zulkifli MM. ME.Sy selaku dekan fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau.
4. Bapak Miftah Syarif, M.Ag selaku Wkil Dekan Bidang Akademik dan Bapak Dr. Hamzah, M.A, Selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan, Bapak Drs Mawardi Ahmad, M.A, selaku wakil dekan kemahasiswaan.
5. Bapak Dr. Syahraini Tambak, MA, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau.
6. Bapak Dr. M. Yusuf Ahmad, MA dan bapak Miftah Syarif, M.Ag. selaku dosen pembimbing penulisan skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu

untuk membimbing, memberikan saran, arahan dan masukan selama penyusunan skripsi ini.

7. Bapak Tarmizi, S.Ag dan segenap karyawan Tata Usaha Fakultas Agama Islam yang telah melayani kebutuhan penulis selama menuntut ilmu.
8. Pegawai Fakultas Agama Islam yang telah banyak membantu selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Agama Islam.
9. Sahabat-sahabatku Haris Munandar, Yahya Nasution, dan Muhammad Ridwan yang telah memberikan support serta dukungannya selama penulisan skripsi.
10. Teman-teman angkatan 2015 jurusan Pendidikan Agama Islam teruma lokal C yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas suport dan masukan-masukannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti dalam khazanah keilmuan.

Pekanbaru, 20 Maret 2019

Penulis

MEIDO HARRYZA

152410165

## DAFTAR ISI

Kata pengantar .....	i
Daftar isi .....	iv
Daftar Tabel.....	vi
Abstrak .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Masalah.....	6
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Masalah .....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Akhlak .....	9
1. Pendidikan.....	9
2. Akhlak .....	11
3. Macam-macam Akhlak.....	14
4. Ruang Lingkup Akhlak .....	27
B. Novel .....	31
1. Pengertian Novel .....	31
2. Unsur-Unsur Novel.....	34
C. Penelitian Relevan .....	41
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	42
B. Waktu Penelitian .....	43
C. Sumber Data Penelitian .....	43
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Teknik Analisis Data .....	47

#### **BAB IV : Hasil Penelitian**

A. Biografi Prof. Dr. Hamka .....	48
1. Riwayat Prof. Dr. Hamka .....	48
2. Latar Belakang Prof. Dr. Hamka .....	51
3. Karya-karya Prof. Dr. Hamka .....	54
B. Temuan dan Pembahasan .....	56
a. Akhlak Terhadap Allah .....	57
1. Ta'at .....	57
2. Tawakkal .....	58
3. Syukur .....	61
4. Husnudzon .....	62
b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri .....	64
1. Memelihara Kesucian Diri .....	64
2. Disiplin .....	65
3. Sabar .....	67
c. Akhlak Terhadap Sesama .....	69
1. Tolong-Menolong .....	69
2. Rendah Hati .....	71

#### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran-Saran .....	73

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 01: Waktu Penelitian .....	43
----------------------------------	----



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## ABSTRAK

### PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARYA HAMKA

Oleh:

**Meido Harryza**

Pendidikan Akhlak merupakan suatu elemen penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu manusia membutuhkan tidak hanya pengetahuan saja namun juga kekuatan spriritual agar dapat terbentuk menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam. Pendidikan bisa didapat dari mana saja, salah satunya dapat ditemukan pada karya sastra. Salah satu karya sastra yang diminati di Indonesia adalah novel yang berjudul *Dibawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka. Novel tersebut sarat dengan pesan-pesan akhlak terpuji yang direfleksikan dari sikap dan perilaku para tokoh didalamnya. Berangkat dari latar belakang ini penulis ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang dalam novel Di bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan *library research* yaitu jenis penelitian yang mengacu kepada khazanah kepustakaan seperti buku-buku, artikel atau dokumen-dokumen yang lainnya. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam pengolahan data penulis menggunakan reduksi data, display, verifikasi dan conclusion. Analisis yang digunakan adalah menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan menangkap isi karya sastra. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam novel *Dibawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka meliputi: Akhlak terhadap Allah yaitu bersikap taat, tawakkal, syukur, husnudzan. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu memelihara kesucian diri dan disiplin. Serta akhlak terhadap sesama manusia yaitu tolong-menolong dan rendah hati.

**KATA KUNCI:** Pendidikan Akhlak, *Dibawah Lindungan Ka'bah*

## ABSTRACT

### **Moral Educational Values in Novel entitles “Di Bawah Lindungan Ka’bah” Buya Hamka’s works**

By

**Meido Harryza**

Moral education is one of crucial part in education field. Human is not only needs knowledge but also spritual power in order to be a good human in accordance to Islamic norms. We can get education from anywhere,one of them from literature. One of the most popular literature works is Di bawah Lindungan Ka’bah from Buya Hamka’s works. The novel is loaded with commendable moral messages that reflected in the attitudes and behavior of the characters in them. From the author’s background, the reseacher want to discuss in this thesis entitles “ Moral educational values in Novel entitles “Di Bawah Lindungan Ka’bah Buya Hamka’s works. This was qualitative study with library approach where tend to library reseach such as books, articles or other documents. In collecting the data used documentation method mean seaching data about about variables in the form of notes, transcrips, books, newspapers, magazines, inscriptions, minutes of meetings, agendas and so on. In analyzing data, the reseacher used reduction data, display, verification, and conclusion. Content analysis was used to analyzing data means one of analysis that used to uncovering, understanding and comprehending the content of literature works. From data analysis, it can be concluded that moral educational values contained in novel entitles Di bawah Lindungan Ka’bah from Buya Hamka’s works included Morals to Allah, namely being obedient, resignation, thanksgiving, good thinking (husnuzon). Then, moral to oneself is to maintain self-purity and discipline. As well as morals towards humans, such as namely helping each other and humble.

**Key words : Moral Educational Values, Di Bawah Lindungan Ka’bah.**

## الملخص

### القيم التربوية الأخلاقية في رواية DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH لحكما

ميدو هاريزا

تربية الأخلاق عنصر مهم في التعليم. لأن الإنسان لا يحتاج إلى المعرفة فحسب، بل يحتاج أيضًا إلى القوة الروحية التي تجعله إنسانًا كاملاً وفقًا للمعايير الإسلامية. ويمكن الحصول على التعليم من أي مكان، ويمكن العثور عليه من خلال الأدب. ومن الأعمال الأدبية التي تهم إندونيسيا هي رواية بعنوان " *Dibawah Lindungan Ka'bah* " لحكما. هذه الرواية تحمل الرسائل الأخلاقية القيمة تنعكس في مواقف وسلوك الشخصيات فيها. ومن هذه الخلفية، يود الباحث أن يناقشها في أطروحته بعنوان "القيم التربوية الأخلاقية في رواية " *Dibawah Lindungan Ka'bah* ". نوع هذا البحث بحث نوعي مع منهج البحث المكتبي، وهو نوع البحث الذي يشير إلى كنوز الأدب مثل الكتب والمقالات أو المستندات الأخرى. في حين أن أسلوب جمع البيانات يتم عن طريق طريقة التوثيق، أي طريقة للبحث عن البيانات حول الأشياء أو المتغيرات في شكل ملاحظات، ونصوص، وكتب، وصحف، ومجلات، ونقوش، ومحاضر الاجتماعات، وجداول الأعمال، وما إلى ذلك. في معالجة البيانات، يستخدم الباحث تقليل البيانات وعرضها والتحقق منها واستنتاجها. والتحليل المستخدم طريقة تحليل المحتوى، وهو تحليل يستخدم للكشف عن محتويات الأعمال الأدبية وفهمها والتقاطها. من نتائج التحليل الذي أجري، يمكن أن نستنتج أن القيم التربوية للأخلاق الواردة في الرواية تشمل ما يلي: الأخلاق تجاه الله، وهي أن تكون طاعة، والتوكل، والشكر وحسن الظن. الأخلاق نحو النفس هي الحفاظ على النقاء والانضباط الذاتي. وكذلك الأخلاق تجاه البشر، وهي المساعدة والتواضع.

الكلمات الأساسية: القيم التربوية الأخلاقية ، *Dibawah Lindungan Ka'bah*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang teramat penting, baik manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh-bangunnya sebuah masyarakat bergantung kepada bagaimana akhlaknya. Manusia yang berakhlak mulia, dapat menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya, dapat mengalahkan tekanan hawa nafsu syahwat dan berpegang teguh pada sendi-sendi keutamaan. Suri tauladan yang diberikan oleh Rasulullah selama hidup beliau merupakan contoh akhlak yang tercantum dalam Al-Qur'an (Muhammad Daud Ali, 2011: 349).

Akhlak mendorong manusia untuk menjalani kehidupan sebaik mungkin sesuai dengan rancangan Tuhan, yaitu hidup suci dengan kesadaran penuh bahwa kita adalah bagian dari kemanusiaan universal, bagian dari seluruh umat manusia di muka bumi.

Begitu pentingnya peran akhlak dalam ajaran Islam, sehingga jatuh bangunnya sebuah masyarakat bergantung pada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah kehidupannya. Namun, bila akhlaknya rusak, maka rusaklah kehidupannya.

Akhlak bukanlah sesuatu yang tetap namun bisa berubah, dari akhlak yang buruk menjadi baik, bahkan akhlak yang tadinya baik bisa menjadi buruk apabila banyak pengaruh buruk disekelilingnya. Menurut M. Yatimin

Abdullah manusia bisa memiliki akhlak yang baik melalui dua cara, diantaranya sebagai berikut. Pertama, melalui karunia Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, serta nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah para nabi dan rasul Allah. Kedua, melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (mujahadah) dan latihan (riyadhah), yakni membiasakan diri melakukan akhlakakhlak mulia. Hal ini dapat dilakukakn oleh manusia biasa, yaitu dengan belajar dan terus-menerus berlatih (M. Yatimin Abdullah, 2007:21).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa salah satu cara untuk mencapai akhlak yang baik adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang- Undang SIKDIKNAS No.20. Th. 2003, 2004:3).

Dari definisi di atas tampak bahwa akhlak termasuk dalam bagian dari pendidikan nasional, yang diharapkan dari proses pendidikan peserta didik dapat memiliki akhlak mulia

Dalam hal ini, pendidikan mempunyai posisi yang sangat penting, karena pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mengoptimalkan semua potensi yang ada pada dirinya, diantaranya yaitu potensi akhlak, intelektual, dan jasmani. Dalam proses pendidikan usaha-usaha yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menyampaikan seruan agama dengan berbagai cara seperti memberikan contoh, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlak (Zakiyah Drajat, 1996:27).

Pada dasarnya proses pendidikan, baik itu pendidikan akhlak tidak hanya bisa kita peroleh dari pendidikan formal saja, melainkan justru terdapat lebih banyak sumber diluar pendidikan formal. Antara lain dengan mendengarkan ceramah agama, dengan melihat sosial masyarakat di sekitar kita, dalam lingkungan keluarga, dengan mengkaji buku-buku, cerita film bahkan novel.

Aktifitas pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya, ternyata dalam praktiknya bisa saja berdasar dan bersumber dari nilai-nilai yang ada dalam al Qur'an dan hadist, namun ada juga proses pengembangan potensi manusia tersebut bersumber pada nilainilai historis, budaya, dan tradisi kehidupan manusia yang sesuai dengan nilai-nilai agama islam. Inilah yang kemudian kita namai dengan istilah "Pendidikan dalam

Perspektif Islam”, artinya nilai-nilai yang terkandung dalam aktifitas pendidikan tersebut muncul dan berkembang, bisa saja dari ajaran pokok yang tertuang dalam al Quran dan hadist, dan sekaligus bisa juga dari tradisi budaya manusia siapa dan dimana saja, yang terpenting adalah tidak bertentangan dan sesuai dengan nilai-nilai islam (A. Fatah Yasin, 2008: 16).

Pendidikan akhlak dalam agama Islam mendapat perhatian serius. Kaidah untuk mengerjakan perbuatan baik dan buruk telah tertera dalam al-Quran dan hadis. Nabi Muhammad adalah sosok ideal sebagai teladan dan merupakan sosok pendidik yang berhasil.

Beliau menjadi sumber rujukan akhlak umat Islam.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab: 21 sebagai berikut

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Departemen Agama RI, 2012: 420).

Pembentukan kepribadian muslim dalam pendidikan akhlak merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh dan berimbang. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu adalah pembentukan kepribadian yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar atau bawaan dan faktor ajar lingkungan dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Islam membawa misi dakwah yang menjunjung akhlak mulia dan berbasis akhlak luhur. Sisi moral benar-benar berada di barisan

terdepan dalam agama, bahkan bukan hanya itu, akhlak mulia adalah Islam itu sendiri.

Sabda Rasulullah sebagai berikut:

Artinya: Bahwasannya aku ditutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak (HR. Baihaqi).

Dari hadits diatas menunjukkan dengan tegas bahwa misi utama Rasulullah adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan misi tersebut dengan cara menghiiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Apabila misi utama Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak maka proses pendidikan seyogyanya diarahkan menuju terbentuknya pribadi dan umat yang berakhlak mulia (Abudin Nata, 2013:63). Akan tetapi, dalam dunia pendidikan dewasa ini, banyak gejala yang menunjukkan rendahnya akhlak peserta didik.

Selain Al-Qur'an dan Hadits sebagai acuan utama dalam pendidikan akhlak terpuji dalam rangkan untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak, maka seyogyanya segala daya upaya dilakukan, melalui penggunaan sumber belajar yang memadai dan sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat. Banyak sekali sumber belajar yang dapat digunakan untuk dapat menarik simpati peserta didik, salah satunya yaitu melalui sumber belajar bahan bacaan, meliputi buku, majalah, novel, koran, manuskrip dan sebagainya. Salah satu karya sastra yang sampai saat ini, masih sangat menjadi trend dan dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi para generasi muda yaitu Novel. Jakob Sumardjo menyatakan bahwa novel merupakan karya sastra

yang paling banyak dibaca daripada bentuk yang lain semisal puisi (Jakob Sumardjo, 1999:11).

Dari sini kita dapat simpulkan bahawa karya sastra adalah bentuk dari budaya manusia yang bisa dijadikan sebagai media pendidikan non formal. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer didunia. Karya sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sehingga novel sangat efektif jika digunakan sebagai media pendidikan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan dalam alur ceritanya.

Salah satu karya sastra yang memunculkan pendidikan akhlak di dalamnya adalah novel dibawah lindungan ka`bah karya buya Hamka yang merupakan karya novel yang hendak menyampaikan pesan-pesan Akhlak.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian dengan judul *Pendidikan Akhlak Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka`Bah Karya Hamka.*

## **B. Pembatasan masalah**

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis membatasi masalah dengan Pendidikan Akhlak Dalam Novel Di bawah Lindungan Ka`bah karya Hamka.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan pokok masalah yang dipertanyakan dalam penelitian sebagai berikut: Apa saja Pendidikan Akhlak Dalam Novel Di bawah Lindungan Ka`bah karya Hamka?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam novel Di bawah Lindungan Ka`bah karya Hamka.

### E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang peneliti lakukan mengenai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Di bawah Lindungan Ka`bah yaitu:

#### a. Manfaat Teoritis

- 1). Untuk meningkatkan Khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam, sehingga pesan dan fungsinya dapat dirasakan oleh masyarakat, khususnya lembaga di Universitas Islam Riau dalam mengadakan pengembangan pendidikan Akhlak melalui pemanfaatan karya seni sastra (novel). Serta menambah wawasan tentang keberadaan karya seni sastra (novel) yang memuat tentang pendidikan.
- 2). Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Di bawah Lindungan Ka`bah*.

### **b. Manfaat Praktis**

- 1). Bagi dunia sastra, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam membuat karya seni sastra.
- 2). Memberikan sumbangan dan kontribusi pemikiran tentang Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam novel Di bawah Lindungan Ka'bah.

### **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan ini membuat beberapa sub pembahasan sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN** yang berisikan tentang : Latar Belakang Masalah Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI** yang berisi tentang : Pendidikan Akhlak, Macam-macam Akhlak, Ruang Lingkup Akhlak, Novel, dan Penelitian Relevan.

**BAB III : METODE PENELITIAN** yang berisikan tentang : Jenis Penelitian, Waktu penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

**BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN,** Yang berisikan tentang : Biografi Hamka, Temuan dan Pembahasan.

**BAB V : PENUTUP,** yang berisikan : Kesimpulan dan Saran.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Akhlak

##### 1. Pendidikan

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani "paedagogie" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (Ramayulis, 1994:1). Istilah ini kemudiann diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "Education" yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Istilah pendidikan dalam konteks islam telah banyak dikenal dengan menggunakan terma yang beragam, yaitu at-tarbiyah, at-ta'lim, dan at-ta'dib. Masing-masing istilah itu mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda walaupun memiliki kesamaan makna dalam beberapa hal tertentu (Beni Akhmad Saebani, Hendraa Akhdiyatt, 2009:40). Pertama, *At-tarbiyah* artinya mendidik. Allah disebut juga Rabbi karena Ia menndidik, mengasuh, memeliharaa bahkan menciptakan alam. Kedua, *At-Ta'lim* artinya pengajaran maksudnya atau penyaampaian pengetahuan dan seorang kepada seorang kepada orang lain agar menjadi pandai berwawasan luas dan lain-lain. Ketiga, *At-ta'dib* artinya membuat agar menjadii beradab. Istilah takdib semula berasal dari kesopanan dalam jamuan makan, akhirnyaa setiap kegiatan yang bermaksud menjadikan sopan dinnamakan ta'dib (Rois Mahmud, 2010:14).

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis (Azyumardi Azra, 2000: 3)

Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan berifat formal saja, tetapi mencakup pula yang nonformal. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang SIKDIKNAS No.20. Th. 2003, 2004:3).

Perbedaan ini tidak menjadikan penghalang dan para ahli tidak mempersoalkan penggunaan istilah di sini. Karena pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa

pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik. Secara istilah, tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanannya, namun apabila ditilik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata ta'dib lebih menekankan kepada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedangkan pada at-Tarbiyah, di fokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata ta'lim, titik tekannya pada penyampian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak.

Dari definisi-definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manusia dewasa dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia.

## 2. Akhlak

Secara Etimologis, Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab (أَخْلًا) dalam bentuk jama', sedangkan Mufradnya adalah khuluq (خُلُق) Dengan demikian kata akhlak atau khuluq seara bahasa berarti budi pekerti,

adatkebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at (Abuddin Nata, 1996: 3)

Seara terminologis, para ilmuwan muslim memberikan definisi tentang akhlak diantaranya:

- a. Ibnu Maskawaih mengatakan: Akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya dan mempertimbangkan.
- b. Muhammad bin 'Ilan As-Shadiqiy mengatakan: Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).
- c. Al-Qurthuby mmengatakan: Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopananannya diisebut Akhlak, karena perbuatan itu termasuk dari kejadiannya.
- d. Abu Bakar Jabir Al-Jazairy mengatkan: Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.
- e. Al-Ghazali mengatakan: Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuattan yang mudah dilakukan tanpa melalui maksud memikirkan dan mempertimbangkan.

Selain kata akhlak, ada istilah moral dan etika yang digunakan dalam masalah tingkah laku manusia. Moral secara bahasa berasal dari bahasa latin, mores yaitu jamak dari kata mos yang berarti adat kebiasaan (Asmaran As, 1992: 8).

Dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan (W.J.S. Poerwadarminta, 1994: 654)

Ada beberapa persamaan antara akhlak, moral, dan etika adalah:

Pertama, akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik. Kedua, akhlak, moral dan etika merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Ketiga, akhlak, moral dan etika seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang.

Perbedaan antara akhlak, moral dan etika adalah: akhlak tolak ukurnya dengan menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah. Etika tolak ukurnya adalah dengan menggunakan pikiran atau akal. Sedangkan moral tolak ukurnya dengan menggunakan norma hidup yang ada dalam masyarakat (Rosihon Anwar, 2010: 19-20).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, padamanusia dengan tujuann menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku

pada orang-orang yang baik dan bertaqwa (Omar al-Thaumy al-Syaibany, 1979: 346).

### 3. Macam-Macam Akhlak

Dalam berbagai literatur tentang ilmu akhlak, dijumpai tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (akhlak mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlak mazmumah). Berbuat adil, jujur, sabar, pemaaf, dermawan dan amanah misalnya termasuk kedalam akhlak yang baik. Sedangkan berbuat zalim, berdusta, pemaarah, pendendam, kikir, dan curang termasuk kedalam akhlak yang buruk (Abuddin Nata, 2013: 42).

#### a. Akhlak baik atau terpuji (akhlak mahmudah)

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang siddiq. Secara kebahasaan kata al-mahmudah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan yang disukai oleh Allah. Dengan demikian, mahmudah lebih menunjukkan kepada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Akhlak mahmudah ialah akhlak yang baik, akhlak yang terpuji yang berupa semua akhlak yang baik-baik yang harus dianut dan dimiliki setiap orang (Jusnimar Umar, 2015: 170).

Akhlak mahmudah ini banyak jumlahnya, tetapi jika dilihat dari segi hubungannya dengan Allah dan sesama manusia, akhlak mulia terbagi menjadi 2 bagian. Adapun yang termasuk kedalam akhlak yang baik yaitu sebagai berikut:

#### 1). Akhlak baik terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sikap dan perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT.

Karena Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan mulia. Kesempurnaan dan kemuliaan itu melekat seperangkat norma hukum yang wajib dipatuhi oleh manusia, baik norma hukum yang berbentuk perintah maupun norma hukum yang berbentuk larangan. Norma hukum adalah perintah dan larangan yang diperuntukan kepada manusia. Sebagai contoh, sholat lima waktu dalam sehari semalam. Sholat tersebut adalah salah satu perintah dalam bentuk kewajiban yang berlaku kepada manusia (Zainudin Ali, 2007: 33).

Teramati bahwa semua makhluk kecuali nabi-nabi tertentu selalu menyertakan pujian mereka kepada Allah dengan menyucikan-Nya dari segala kekurangan.

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ  
فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

Artinya: Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat Karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya (Departemen Agama, 2012: 215).

Semua itu menunjukkan bahwa makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah SWT. Itu sebabnya mereka sebelum memuji-Nya bertasbih terlebih dahulu dalam arti menyucikan-Nya. Jangan sampai pujian yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan kebesaran-Nya (Quraish Shihab, 2013: 348-349).

Akhlak baik terhadap Allah meliputi:

a). Bertaubat (At-Taubah)

Bertaubat yaitu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha untuk menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik.

b). Sabar

Menurut Tallal Alie Turfe, hakikat sabar adalah ketika kita mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat keji dan dosa, ketika mampu mentaati perintah Allah, ketika mampu memegang teguh akidah Islam, dan ketika mampu tabah serta tidak mengeluh atas musibah

dan keburukan apa pun yang menimpa. Sabar adalah tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah (Moh.Rifa'i, 1993: 258).

Dalam Al-Qur'an, banyak diterangkan masalah sabar, salah satunya pada surah Ali-Imron ayat 120 sebagai berikut:

إِنْ تَمَسَسَكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ١٢٠

Artinya: Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan (Departemen Agama, 2012: 156).

c). Bersyukur (Al-Syukru)

Bersyukur yaitu manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperolehnya. Ungkapan syukur dimaksud tampak melalui perkataan dan perbuatan. Ungkapan syukur dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan alhamdulillah (segala puji bagi Allah) pada setiap saat.

Sedangkan bersyukur melalui perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan keridhaan-Nya. Sebagai contoh, nikmat mata yang diberikan oleh Allah. Mata yang Allah berikan hanya digunakan untuk melihat yang diperintahkan oleh Allah seperti mengamati alam dan sebagainya sehingga hasil dari

penglihatan itu dapat meningkatkan ketakwaan (Zainudin Ali, 2012: 35).

Ketahuiilah bahwa syukur termasuk salah satu maqam para penempuh jalan ruhani. Syukur juga tersusun dari ilmu, hal (kondisi spiritual) dan amal perbuatan. Ilmu adalah dasar lalu melahirkan hal sedangkan hal melahirkan amal perbuatan.

d). Tawakal (Al-Tawakkul)

Tawakal yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu syarat utama yang harus dipenuhi bila seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkan, harus terlebih dahulu berupaya sekuat tenaga, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah. Maka dengan cara yang demikian itu, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya (Akbar Zainudin, 2012: 78).

e). Ikhlas (Al-Ikhlas)

Ikhlas adalah sumber energi yang membuat seseorang bekerja tiada habisnya. Tidak ada yang bisa mengalahkan energi ikhlas. Keikhlasan adalah salah satu penentu keberhasilan hidup dan kebahagiaan seseorang. Ikhlas merupakan sikap yang menjauhkan diri dari riya' (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan

amal baik. Maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih, bila dikerjakan dengan ikhlas (Akbar Zainudin, 2012: 25).

f). Raja' (Al-Raja')

Yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu (mengharapkan) sesuatu yang disenangi oleh Allah, setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkan. Oleh karena itu bila tidak mengerjakan penyebabnya, lalu menunggu sesuatu yang diharapkan, maka hal itu disebut tammani atau hayalan (Zainudin Ali, 2012: 37).

2). Akhlak baik terhadap manusia

Jati diri manusia sebagai makhluk yang sempurna terletak pada pembentukan karakternya berdasarkan pada keseimbangan antara unsur-unsur kejadiannya, yang tercapai mengenai daya-daya yang dianugerahkan Tuhan itu. Jati diri yang kuat serta sesuai dengan kemanusiaan terbentuk melalui jiwa yang kuat dan konsisten serta memiliki integritas, dedikasi, dan loyalitas terhadap Tuhan dan sesama manusia (M. Quraish Shihab, 2010: 714).

Akhlak yang baik merupakan akhlak yang di idamkan setiap orang walau sulit untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak baik terhadap manusia meliputi antara lain:

a). Belas kasihan

Belas kasihan yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik menyantuni orang lain. Dalam Al-Qur'an diterangkan masalah belas kasihan, yang disebutkan dalam Q.S. Ali-Imran ayat 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ  
١٥٩

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Departemen Agama RI, 2012: 212).

b). Memberi nasihat

Yaitu suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan, baik ketika orang yang telah dinasihati melakukan hal yang buruk maupun tidak. Sebab kalau dinasihati ketika ia telah melakukan perbuatan buruk berarti diharapkan ia berhenti melakukannya. Tetapi kalau dinasihati

ketika belum melakukan perbuatan itu, berarti diharapkan agar ia tidak akan melakukannya (Zainudin Ali, 2012: 363).

c). Memberi pertolongan (An-Nashru)

Memberi pertolongan dimaksud untuk membantu orang lain agar tidak mengalami suatu kesulitan (Zainudin Ali, 2012: 365).

d). Menahan Amarah (Kazmu Al- Ghaizi)

Yaitu upaya menahan emosi, agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain. Keterangan tentang menahan amarah, diterangkan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 134 sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ  
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Departemen Agama RI, 2012: 167).

e). Sopan Santun (Al-Hilmu)

Yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan. Adab kesopanan itu merupakan sifat yang harus dipraktekan oleh manusia dalam hubungan sosialnya.

f). Saling Memaafkan (Al-' Afwu)

Yaitu sikap atau perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat kepadanya.

b. Akhlak buruk atau tercela (akhlak mazmumah)

Akhlak mazmumah yaitu semua perbuatan buruk terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain.<sup>99</sup> Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan dapat menjatuhkan martabat manusia.

Adapun yang termasuk kedalam akhlak yang tercela yaitu sebagai berikut:

1). Akhlak buruk terhadap Allah

a). Takabbur (Al-Kibru)

Yaitu sikap yang menyombongkan diri, sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang ada padanya.

b). Musyrik (Isyraq)

Yaitu sikap yang mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggap bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya (Zainudin Ali, 2012: 45).

c). Murtad (Al-Riddah)

Yaitu sikap yang meninggalkan atau keluar dari agama Islam, untuk menjadi kafir. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 217 sebagai berikut:

... وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَيُمَيِّتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢١٧

Artinya: ... Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya (Departemen Agama, 2012: 217)

d). Munafiq (Nifaq)

Yaitu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama (Zainudin Ali, 2012: 50).

e). Riya'

Yaitu sikap yang selalu menunjuk-nunjukkan perbuatan baik yang dilakukannya. Maka ia berbuat bukan hanya karena Allah, melainkan hanya ingin dipuji oleh sesama manusia.

## 2). Akhlak buruk terhadap sesama manusia

Akhlak yang baik merupakan akhlak yang di idamkan setiap orang walau sulit untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak baik terhadap manusia meliputi antara lain:

### a). Mudah marah (Al-Ghadab)

Yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya, sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain. Oleh karena itu, agama Islam memberikan tuntunan, agar sifat itu dapat terkendali dengan baik.

### b). Iri hati/dengki

Yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan hidup orang lain bisa hilang sama sekali. Al-Qur'an memberikan gambaran perilaku orang-orang yang memiliki sifat iri hati dan dengki.

### c). Namimah

Suatu perilaku yang memindahkan perkataan seseorang kepada orang lain dengan maksud agar hubungan sosial keduanya rusak. Menurut Muhammad Sholeh Al-Munajjidi, mengadu domba ialah menyampaikan ucapan seseorang kepada orang lain dengan

tujuan merusak hubungan antara mereka yang menyebabkan terputusnya ikatan, serta diantara perkara yang membangkitkan api kebencian dan permusuhan sesama manusia (Muhammad Sholeh Al-Munajjid, 2009: 129).

d). Mengupat (Al-Ghibah)

Yaitu suatu perilaku yang suka membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain. Orang yang mempunyai sifat tersebut digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai orang yang suka makan bangkai orang yang diumpat (Zainudin Ali, 2012: 45).

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujarat ayat 12 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ  
إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ  
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ  
١٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (Departemen AGAMA RI, 2012: 456).

e). Bersikap congkak

Yaitu sikap dan perilaku yang menampilkan kesombongan, baik dilihat tingkah lakunya, maupun perkataannya. Sifat tersebut mendapat penilaian negatif dari orang-orang, karena ia tidak mencerminkan adanya sikap menghargai orang lain, padahal setiap manusia pasti ingin dihargai oleh sesamanya (Zainudin Ali, 2012: 49).

Dalam hal ini, Al-Qur'an dalam surat Al-Luqman ayat 18 memberikan tuntunan sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Departemen Agama RI, 2012: 476).

f). Sikap kikir (Al-Bukhlu)

Yaitu suatu sikap yang tidak mau memberikan nilai materi dan jasa kepada orang lain. Sifat tersebut merupakan sifat yang tercela kepada sesama manusia.

g). Berbuat aniaya (Al-Zulmu)

Yaitu suatu perbuatan yang merugikan orang lain, baik kerugian materil maupun non materil. Perbuatan ini sangat

berbahaya dalam masyarakat maka seharusnya menjauhkan diri dari perbuatan tersebut.

#### **4. Ruang Lingkup Akhlak**

Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak sebagai berikut: Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap makhluk lain. Apabila dipaduan, antara prinsip maqsa'id al-Syari'ah dengan rumusan Ahmad Azhar Basyir tentang ruang lingkup akhlak maka terlihat ada satu aspek yang tertinggal yaitu aspek pemeliharaan terhadap Harta. Akhlak bagaimana manusia bersikap terhadap harta sangat diperlukan mengingat banyak manusia tergelincir pada lubang kesesatan dikarenakan oleh harta.

Akhlak mempunyai ruang lingkup yang secara khusus berkaitan dengan pola hubungan. Pola hubungann yang dimaksud dalam akhlak adalah sebagai berikut:

##### 1). Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik (Abuddin Nata, 1997: 147). Sikap manusia sebagai ciptaan kepada Tuhan sebagai penciptanya tentu sudah ditentukan dalam sumber ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan sunnah rasul.

Abuddin Nata memberikan empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Karena, *pertama*, Allah-lah yang telah menciptakan manusia itu sendiri. *Kedua*, Allah-lah yang memberikan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari. *Ketiga*, Allah-lah yang telah menyediakan segala bahan dan sarana demi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan (Abuddin Nata, 1997:147-148). Akhlak kepada Allah bertitik tolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia-lah satu-satunya yang dapat menciptakan segalanya, termasuk manusia dan kemampuan yang dimiliki manusia itu sendiri.

Adapun yang termasuk akhlak kepada Allah adalah: Ta'at, Tawakkal, Syukur dan Husnudzon.

- a). Ta'at artinya mau menerima, mengikuti atau melaksanakan semua yang diperintahkan Allah SWT dan meninggalkan semua yang dilarang Allah.
- b). Tawakkal, berserah diri, kepada Allah. Dalam Al-Qur'an perintah tawakkal kepada Allah trulang sebanyak Sembilan kali dan bentuk jamak sebanyak dua kali. Semua didahului oleh perintah untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks tawakkal kepada Allah, manusia harus mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang telah direncanakan secara matang dan mantap (QS Al-Anfal ayat 61).

c). Syukur yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada merupakan karunia Allah dan anugerah dari Allah semata. Sehingga jikaymanusia mendapat nikmat maka dipergunakan seesuai dengan yang diperintahkan Allah. Adapun syukur itu dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, pertama, syukur dengan hati. Yaitu manusia menyadari dengan kesadaran mendalam bahwa seluruh nikmat datangnyadari Allah dengan hatinya. Kedua, syukur dengan lisan. Yaitu mengucapkan hal-hal yang baik dan ketiga, syukur dengan perbuatan, yaitu dengan cara beramal shaleh, sesuai dengan firman-Nya (Q.S An-Nahl ayat 53).

d). Husnudzon atau berbaik sangka kepada Allah, bahwa yang datang dari Allah kepada makhluknyaa hanya kebaikan sesuai firman-Nya (Q.S An-Nisa' ayat 79).

## 2). Akhlak kepada diri sendiri

Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Akhlak kepada diri sendiri merupakan suatu sikap untuk terus menjaga dan merawat dua unsur yang dimilikinya ini. Manusia mempunyai kelemahan kurang mampu mengontrol hawa nafsunya, bahkan manusia memungkinkan untuk menjadi budak dari hawa nafsunya sendiri, dan hal ini tentu sedikit banyak akan mengganggu dua unsur yang dimilikinya.

Oleh karena itu, setiap manusia perlu menjaga dan mengembangkan dirinya sendiri, memelihara dua unsur yang dimilikinya itu sekaligus juga mengembangkannya. Memelihara dua unsur tadi tentu tidak hanya dari hawa nafsu semata, melainkan juga dari segala yang membahayakan. Terkait ini, Hamzah Ya'qub sebagaimana dikutip oleh Ali Mas'ud dalam bukunya yang berjudul Akhlak Tasawuf menyatakan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, antara lain; memelihara kesucian diri, baik jasmani atau ruhani, memelihara kerapian, menambah pengetahuan dan membina disiplin (Ali Mas'uud, 2012:55).

### 3). Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia mempunyai arti sikap atau perilaku baik terhadap sesama manusia. Petunjuk di dalam Al-Quran terkait hal ini tidak hanya mengenai larangan melakukan hal-hal negatif semisal membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga tentang hal terkecil semisal berkata-kata yang baik, saling mengucapkan salam, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin (Abuddin Nata, 1997:149). Dengan demikian, akhlak kepada manusia merupakan kelanjutan dari akhlak kepada Allah dan kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah tentu mematuhi segala apa yang diperintahkan dan dilarang, salah satu perintah dan larangan-Nya adalah tentang sikap kepada sesama manusia ini, bahwa kepada sesama manusia tidak boleh sampai menyakiti dan

diperintahkan untuk saling bantu membantu. Begitu juga dengan akhlak kepada diri sendiri, ketika seseorang sudah berhasil memodali dirinya dengan ilmu pengetahuan misalnya, maka membantu orang lain juga bersumber dari apa yang telah didapatkan dari hasil berakhlak kepada diri sendiri itu.

#### 4). Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di seekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsinya manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Binatang, tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik-Nya serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya.

## B. Novel

### 1. Pengertian Novel

Pengertian novel menurut H. B. Jassin dalam bukunya berjudul Tifa Penyair dan Daerahnya adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-

orang (tokoh cerita) luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka (Suroto, 1989: 89).

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu seperti adanya unsur-unsur kependidikan di dalamnya. Novel adalah novel syarat utamanya adalah bawa ia mesti menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya.

Karya sastra dapat dikatakan sebagai salah satu sarana pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti ini tidak terbatas pada buku-buku pelajaran dan kurikulum yang diajarkan di bangku sekolah. Namun dapat berupa apa saja baik berupa karya sastra yang berbentuk prosa, puisi, novel, cerpen, dan karya sastra lainnya. Kata “kesusastraan” berasal dari kata “susastra” yang memperoleh konfiks “ke-an”. Dalam hal konfiks “ke-an” mengandung makna tentang atau hal. Kata susastra terdiri atas kata dasar “sastra” yang berarti tulisan yang mendapat awalan kehormatan “su” yang

berarti baik atau indah. Dengan demikian, secara etimologi kata “kesusastraan” berarti pembiaraan tentang berbagai tulisan yang indah bentuknya dan mulia isinya (Nursisto, 2000: 1).

Novel sebagai salah satu bentuk karya fiksi, menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi aktifitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.

Oleh karena itu, bagaimanapun fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik. Membacanya karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik.

Daya tarik inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membaca. Hal itu disebabkan pada dasarnya, setiap orang senang cerita, apalagi sensasional, baik yang diperoleh dengan cara melihat atau mendengarkan. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Hal ini disebabkan karya fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut serta merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh karena itu cerita, fiksi, atau kesastraan pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan “memanusiakan manusia” (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 4).

## 2. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur yang terdapat dalam novel ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur-unsur dalam yang membangun utuhnya sebuah novel. Unsur intrinsik contohnya tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang ikut membangun utuhnya sebuah novel seperti keagamaan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

### a. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir

sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Burhan Nurgiyantoro, 2007:23).

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa unsur intrinsik sebuah novel itu diantaranya adalah tema, tokoh, penokohan, latar, alur sudut pandang, dan, amanat. Unsur tersebut dibangun dengan perpaduan yang menyatu dan berkesinambungan.

#### 1. Tema

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Pengarang dalam menulis sastra biasanya bercerita tetapi hendaknya mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Karya sastra yang baik tentunya harus bermakna. Makna sebuah cerita novel tidak secara jelas dikatakan oleh pengarang tetapi menyatu dengan unsur novel yang harus ditafsirkan pembaca. Secara singkat, Brooks dan Waren mengatakan hal yang sama bahwa tema adalah dasar atau makna sebuah cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 25).

Aminuddin menjelaskan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Selain itu Fananie juga menjelaskan Ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi cipta karya sastra merupakan inti dari tema.

Tema berarti pokok pikiran atau masalah yang dikemukakan dalam sebuah cerita atau puisi oleh pengarangnya Badudu dan Zain, dengan tema semua permasalahan dalam sebuah karya sastra akan terwujud dengan baik dan benar. Oleh karena itu, peranan tema menjadi pokok pikiran yang diutamakan dalam membuat karya sastra.

Dari beberapa pendapat diatas yang telah dikemukakan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tema merupakan suatu ide, pokok pikiran yang mengandung makna dan merupakan suatu gagasan sentral dalam sebuah cerita.

## 2. Tokoh dan Penokohan

Jalan cerita dalam novel dilakukan oleh tokoh cerita. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi juga dapat berwujud binatang atau benda-benda yang diinsankan. Individu ini semata-mata hanya bersifat rekaan, tidak ada dalam dunia nyata. Bila pun ada mungkin hanya kemiripmiripan dengan

individu tertentu yang memiliki sifat-sifat yang sama yang kita kenal dalam kehidupan kita.

Pengertian tentang tokoh di ungkapkan pula oleh Abram yang di kutif dari Nurgiyantoro bahwa tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan dalam tindakan. Tokoh yang baik dalam cerita adalah tokoh yang dianggap oleh pembaca sebagai tokoh konkret. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar.

Membicarakan masalah tokoh berarti membicarakan pula penokohan. Penokohan menyan pada perwatakan, karakter dari tokoh yang menunjuk pada sifat dan sikap. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam cerita Berdasarkan definisi tentang tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita yang ditampilkan pengerang sesuai dengan penggambaran aspek kejiwaan dan tinngkah laku seseorang dalam kehidupan. Sedangkan penokohan adaah watak yang dimiliki oleh tokoh cerita.

### 3. Latar

Latar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat, waktu dan keadaan yang menimbulkan peristiwa dalam sebuah cerita.

Peristiwa-peristiwa terjadi pada suatu waktu dan pada tempat tertentu. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan Sudjiman. Ia mengungkapkan bahwa Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya membangun latar cerita. Hal serupa diungkapkan oleh Abram dalam Nurgiyantoro yang menyebutkan bahwa latar sebagai landas tumpu yang menyan pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa diceritakan. Latar memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini sangat penting untuk memberikan kesan yang lebih realistis kepada pembaca, sehingga pembaca mampu menggunakan daya imajinasinya. Suasana yang diceritakan seolah-olah pernah terjadi.

Pentingnya latar dalam novel dikemukakan pula oleh Hartoko dan Rahmanto. Dikatakan bahwa latar adalah penempatan dalam ruang dan waktu seperti terjadi dengan karya naratif atau dramatis.

Latar dibagi ke dalam dua jenis yaitu latar fisik dan latar spritual. Latar fisik terdiri dari latar tempat dan waktu. Nama-nama lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, sungai, dan lain-lain. Hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, dan lain-lain yang menyan pada waktu tertentu merupakan latar waktu. Latar spritual dalam karya fiksi berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan,

dan nilai-nilai yang berlaku ditempat bersangkutan. Ada juga yang menyebutnya sebagai latar sosial.

Seperti yang telah dikemukakan, unsur latar di bedakan atas tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dari definisi latar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa latar adalah lingkungan sosial, tempat dan waktu yang diciptakan pengarang guna memberikan kesan realistis kepada pembaca mengenai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

#### b. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, unsur-unsur ekstrinsik ini anatara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Tjahjono juga mengutarakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, namun amat dipengaruhi karya sastra tersebut.

Menurut Rene Welek dan Austin Warren dalam Tjahajono, pengkajian terhadap segi ekstrinsik karya sastra mencakup empat hal yaitu:

1. Mengkaji hubungan antara sastra dengan biografi atau psikologi pengarang. Yang jelas anggapan dasarnya bahwa latar belakang

kehidupan pengarang tau kejiwaannya akan mempengaruhi terhadap proses penciptaan karya sastra.

2. Mengkaji hubungan sastra dengan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Situasi sosial politik ataupun realita budaya tertentu akan berpengaruh terhadap karya sastra.
3. Mengkaji hubungan antara sastra dengan hasil-hasil pemikiran manusia, ideologi filsafat, pengetahuan, dan teknologi.
4. Mengkaji hubungan antara sastra dengan semangat zaman, atmosfer atau iklim aktual tertentu. Semangat zaman di sini bisa menyangkut masalah aliran semangot digemari saat ini.

Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu. Unsur ekstrinsik mengandung nilai dan norma yang telah dibuatnya. Norma adalah suatu ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku dan harus ditaati oleh seseorang. Di dalam Dictionary Of Sociology and Related Sciences dikemukakan juga bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia.

### C. Penelitian Relevan

Pada bagian ini penulis memaparkan penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiyatus Sodiqoh Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang meneliti tentang *Pendidikan Akhlak Dalam Buku Dahulukan Akhlak Di atas Fiqih* T.A 2014. Penelitian ini memiliki kesamaan tentang yang di teliti, namun memiliki perbedaan dari segi buku yang di teliti. Penelitian yang peneliti lakukan yaitu dalam novel *Dibawah Lindungan Ka'bah*, sedangkan pada penelitian tersebut meneliti buku *Dahulukan Akhlak Di atas Fiqih*.
2. Nur Fitriani, dengan judul *Nilai-Nilai Sufistik Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung 2018. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Novel Di bawah Lindungan Ka'bah.
3. Herif De Rifhara, dengan judul *Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau T.A 2013/2014. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Pendidikan Akhlak dalam Novel. Namun novel yang diteliti tidaklah sama.

Dalam hal ini ditegaskan bahwa penelitian ini mengkaji tentang Pendidikan Akhlak dalam Novel Di bawah Lindungan Ka'bah karya Prof. Dr. Hamka dan berbeda dengan penelitian terdahulu.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah menggunakan penelitian library research yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang mendalam. Kemudian Kartini Kartono menjelaskan bahwa jenis penelitian perpustakaan (library research) artinya “sebuah studi dengan mengkaji buku-buku kaitannya dengan pembahasan penelitian ini yang diambil dari perpustakaan. Semua sumber berasal pada bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Kartini Kartono, 2000: 33).

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti. Penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data dan membuat kesimpulan atas semuanya (Sugiono, 2009: 305).

## B. Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan selama empat bulan dan di mulai dari bulan Januari 2019 sampai dengan April tahun 2019.

**Tabel 01: Jadwal Waktu Penelitian**

NO	URAIAN	Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan Penelitian	X	X	X	X												
2	Pengumpulan Data					X	X	X	X								
3	Analisis Data									X	X	X	X				
4	Penulisan Laporan													X	X	X	X

## C. Sumber data penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data edapat terbagi dua, yaitu

### a. Sumber data primer

Yang dimaksud sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa data yang diperlukan guna menunjang penelitian ini baik buku, surat kabar dan sebagainya. Yang menjadi data primer atau sumber data utama dalam penelitian ini yaitu

- 1). Novel Di bawah Lindungan Ka'bah, Karya Hamka.
- 2). Al-Ghazali, Akhlak Seorang Muslim, Terj. dari Khuluqul Muslim,

Al-Imam Al- Ghazali, oleh Moh. Rifa'i, Semarang : Pustaka Hidayah, 1985.

- 3). Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, Mensucikan jiwa: Konsep Tzkiyatun Nafs Terpadu, Terj. dari Al- Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus, oleh Annur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2004.

#### **b. Sumber data sekunder**

Sumber sekunder adalah kesaksiaan atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli (Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, 1997: 42). Kaitannya dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pendidikan akhlak yang berupa buku-buku atau sumber-sumber dari penulis lain yang berbicara tentang pendidikan, akhlak, dan teori fiksi.

Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam menulis skripsi ini yaitu sebagai berikut:

- 1). Kuliah Akhlaq karya Yunahar Ilyas.
- 2). Al-Ghazali, Minhajul Abidin Tujuh Tahapan Menuju Puncak Ibadah, Terjemahan Moh. Syamsi Hasan, Surabaya: Amelia
- 3). Abdullah, M. Yatimin, Studi Akhlak dalam Prespektif Alquran, Jakarta: Amzah, 2007.
- 4). Zakiah Dradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- 5). Hamka, Di bawah Lindungan Ka'bah, Jakarta: Republika, 2012.
- 6). Burhan Nurgiyanto, Teori Pengkajian Fiksi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010

- 7). Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kalam Mulia, 1994
- 8). Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2010: 224).

Dalam pengumpulan data yang bersifat teori maka digunakan metode dokumentasi guna mengumpulkan berbagai teori dan pendapat serta peraturan yang berlaku dari berbagai sumber tertulis seperti buku-buku, kitab-kitab, hadits, yang berkenaan dengan pendidikan akhlak terutama dalam masalah-masalah konsepsi pendidikan Islam. Peneliti akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpul data karena penelitian ini penelitian kepustakaan.

Menurut Arikunto, Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Sebagaimana Sugiono juga berpendapat bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti-bukti tertulis yang berkenaan dengan masalah yang dikaji yaitu tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam novel Di bawah Lindungan Ka'bah.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut. selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga bisa disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang dikumpulkan (Sugiono, 2009: 334).

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data yang telah dikumpulkan. Dan teknik pengumpulan data tersebut adalah *Content Analysis* atau analisis data. Metode analisis data digunakan untuk menganalisis isi dari suatu wacana, kitab klasisk, dan karya sastra.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan Data Membaca berulang-ulang, memahami sampai mampu menjelaskan.

2. Setelah membaca berulang-ulang, kemudian penulis memvilih-milih data (mengurangi atau menambahkan) data-data yang telah diperoleh dari pembacaan novel yang berulang-ulang dimasukkan ke dalam kartu data. Setelah data terkumpul, data kemudian dibandingkan antara satu sama lain. Langkah ini dilakukan dengan harapan perbedaan kategori antar data dapat ditemukan.
3. Kategorisasi Data-data yang telah dibandingkan tersebut kemudian dikelompokkan. Pengelompokan data berupa nilai pendidikan didasarkan atas nilai pendidikan religiusitas atau ketuhanan, moral, sosial, budaya dan estetika.
4. interpretasi data-data yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori, selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan interpretasi dan pengetahuan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan berdasarkan konsep yang telah dikemukakan oleh Suukardi (1997:79). Pendeskripsian dilakukan terhadap setiap kelompok dan dilakukan berurutan satu demi satu. Berdasarkan pendeskripsian yang telah dilakukan selanjutnya dibuat simpulan.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Prof. Dr. Hamka

##### 1. Riwayat Hidup Prof. Dr. HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA adalah seorang ulama, sastrawan, dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia. Beliau dilahirkan di Batang Maninjau (Sumatra Barat) pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H) dan meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun. Ayahnya ulama terkenal, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul, pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Nama HAMKA melekat setelah ia, untuk pertama kalinya naik haji ke Mekah pada tahun 1927 (Herry Nohammad dkk, 2006: 60).

HAMKA yaitu potongan dari nama lengkap, Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Waktu kecilnya, Hamka dekat dengan andung (nenek) dan engkunya (kakek), di desa kelahirannya. Sebab, ayahnya, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah, adalah ulama modernis yang banyak diperlukan masyarakat pada waktu itu sehingga hidupnya harus keluar dari desa kelahiran Hamka, seperti ke kota Padang. Menurut penuturan Hamka sendiri, dia merasa bahwa terhadap kakek dan neneknya merasa lebih sayang dari pada terhadap ayah dan ibunya. Terhadap ayahnya Hamka lebih banyak merasa takut daripada sayang. Ayahnya dirasakan kurang

mau mengerti jiwa dan kebiasaan anakanak. Ayahnya dinilai terlampau kaku dan bahkan secara dimetral dinilainya bertentangan dengan kecendrungan masa anak-anak yang cenderung ingin bebas mengekspresikan diri, atau nakal, sebab kenakalan anak-anak, betaapapun nakalnya, asal masih dalam batas-batas kewajaran adalah masih lumrah bahkan ddemikian menurut Hamka. Hamka sendiri masa kecilnya tergolong anak yang ttingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala.

Kenakalan kanak-kanak itu mulai tampak tatkala Hamka berusia empat tahun dan mengalami puncaknya pada usia dua belas tahun. Diantara kelakuankelakuan yang dianggap nakal, kurang terpuji menurut masyarakat terhadap Hamka, antara lain: (1) belajarnya tidak karuan (dia hanya menyelesaikan “sekolah desa” sampai kelas II saja dan sekolah diniyah dan tawalib tidak lebih dari lima tahun; (2) bergaul dengan para preman, atau masuk kalangan “parewa”, sebab dia juga mengerjakan sebagian dari tingkah laku kelompok itu seperti suka menyabung ayam, berkahilan silat untuk kepentingan kesukaan berkelahi; (3) suka berkeluyuran kemana-mana, seperti sering berbelok niat dari pergi ke surau menjadi pergi ke gedung bioskop, memanjat pohon jambu milik orang lain, mengambil ikan di tebat milik orang lain, kalau kehendaknya tidak dituruti oleh kawannya, maka kawannya itu di ganggunya, pendeknya h hampir seluruh penduduk kampung sekeliling padang

panjang tidak ada yang tidak kenal akan kenakalan Hamka kecil waktu itu.

Kehidupan Hamka kecil yang cukup memprihatinkan itu hampir berjalan selama setahun, yaitu usia 12 tahun sampai dengan usia 13 tahun, atau sampai sekitar tahun 1921. Sisi positif dari perilaku Hamka kecil mulai dari usia 12 tahun sampai dengan usia 15 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Sudah mulai gemar membaca buku-buku, baik itu sejarah kepahlawanan atau artikel-artikel di surat kabar yang memuat kisah perjalanan dan sebagainya. Dari kegemaran membaca ini, kesadaran auto didact Hamka membaca ini. sekalipun mendapat marah dari ayahnya (lantaran si Hamka kecil hanya suka membaca buku cerita, sejarah kepahlawanan, kisah perjalanan dan sebagainya, bukan kitab tata bahasa arab (nahwu) atau kitab derivasi kata arab (saraf) dan sejobisnya), namun oleh Hamka kecil tetap dilakukannya, bahkan diam-diam Hamka kecil sudah menulis surat yang ditujukan kepada gadis. Barangkali, inilah antara lain bekal pertama keberaniannya mmenulis, disamping bakat yang dimiliki sebagai hasil warisan darah dari ayahnya (DR. Haji Abdul Karim Amrullah dikenal sebagai cukup banyak menulis karangan kitab).
- b. Suka kemampuan daya khayal dengan cara banyak mendengar dan merekam dongen, cerita sehari-hari yang sedang merebak (cerita tentang hantu misalnya), pidato-pidato adat dengan menghadiri pertemuan para penghulu mengadu keindahan suara balam (butung terukur) atau kala ada

perayaan pelantikan para penghulu yang banyak mengungkap kata-kata kebenaran adat tambo, keturunan dan dongeng-dongeng, bahkan si Hamka kecil berani bertanya langsung kepada orang-orang tua yang pandai mengucap pidato adat itu kemudian di catatnya dalam buku tulisanya.

## 2. Latar Belakang Pendidikan Prof. Dr. Hamka

Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Quran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun (1914), ia di bawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun kemudian ia dimasukan ke sekolah desa hanya sempat di enyam sekitar 3 tahun, dan malamnya ia belajar mengaji Al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Lalu sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tak lama, hanya selama tiga tahun. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923, dia telah belajar agama pada sekolahsekolah "Diniyah School" dan "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang dan di Parabek. Guru-gurnyaa waktu itu ialah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engko Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Selebihnya, ia belajar sendiri. Kesukaanya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai Bahasa Arab. Dari situlah ia mengenal dunia secara luas, baik hasil pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya pemikir barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka kecil suka menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasauf, dan artikel-artikel tentang dakwah. Pelaksanaan pendidikan pada waktu itu masih bersifat

tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916. Sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib jembatan besi. Hanya saja pada saat ini sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis.

Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqih, dan sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan latin, akan tetapi yang lebih dilaksanakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-temannya yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Diantara metode yang digunakan gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay Al-Yunusy menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar akan tetapi juga melakukan proses mendidik. Melalui Diniyah School yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab

standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti matematika, bahasa, sejarah dan ilmu murni.

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama Zinaro. Pada awalnya, ia diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja, ia diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Di sini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuannya bahasa Arab dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios dan ilmuwan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.

Di usia yang sangat muda Hamka sudah melanglangbuana, tatkala usia masih 16 tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa. Di Yogyakarta, ia berkelana dan menimba ilmu tentang pergerakan kepada para aktivisnya, seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto (Sarekat Islam), Ki Bagus Hadikusumo (ketua Muhammadiyah), K.H. Fakhruddin, dan RM Soerjopronoto. Hamka, bersama dengan kaum muda aktivis, ikut kursus-kursus tentang pergerakan beberapa bulan berikutnya ia pergi ke Pekalongan dan mukim ditempatnya A.R. Sutan Mansur, tokoh Muhammadiyah Pekalongan yang juga kakak iparnya. Ia banyak belajar dari kakak iparnya, baik tentang Islam yang dinamis maupun politik. Di sini ia

berkenalan dengan ide-ide pembaharuan Jamaludin al-Afgani, Muhammad Abduh, dan M. Rasyid Ridla berupaya mendobrak kebekuan umat. Perkenalan antara ide-ide pemikiran alAfghani, Muhammad Abduh, dan M. Rasyid Ridha ikut mempengaruhi wacananya pembaharuan yang dilakukan.

### 3. Karya-karya Prof. Dr. Hamka

Di tahun 1935 Hamka pulang ke Padang Panjang. Waktu itu mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula-mula dikarangnya berjudul “Khatibul Ummah”. Pada tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul “Si Sabariyah”. Waktu itu pula dia memimpin majalah “Kemauan Zaman” yang terbit hanya beberapa nomor. Pada tahun 1929 keluarlah buku-bukunya, “Agama dan Perempuan”, “Pembela Islam”, “Adat Minangkabau dan Agama Islam”, “Kepentingan Tabligh”, “Ayat-ayat Mi’raj”, dan masih banyak lagi buku-buku yang ditulis oleh Hamka, baik dalam bidang sastra, politik, pendidikan, maupun Agama (HAMKA, Sebagai seseorang yang berpikiran maju, tidak hanya ia lakukan di mimbar melalui berbagai macam ceramah agama. Ia juga merefleksikan berbagai macam karyanya yang dibagi dalam beberapa bidang antara lain:

#### 1. Karya-karya Prof. Dr. Hamka di Bidang Sastra

- a. Di bawah lindungan ka’bah (1937), menceritakan tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan,

sehingga ia mencari tempat untuk berlindung. Kemudian di bawah lindungan Ka'bah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal. Menurut pengakuannya Hamka mendapat inspirasi untuk mengarang naskah tersebut adalah dari pengalamannya mengelana ke Mekkah, pahit getrnya dia disana selama 6 bulan pada ahun 1927.

- b. Merantau Ke aDehli (1939), roman yang mengisahkan seorang pemuda yang merantau untuk mencari ilmu pengetahuan. Cerita roman ini meurut pengakuannya, dikarangnya berdasar inspirasi yang dia tangkap tatkala dia menjadi “guru agama” diperkebunan Bajalingge, antara Bukit Tinggi dengan Pemantang Siantar. Dia melihat bagaimana kehidupan para saudagar kecil disana dan sebaliknya bagaimana pula nasib buruk yang menimpa kalangan para kuli perkebunan ditempat yang sama setelah “Poemale Sanvtie” di terapkan.
- c. Tenggelamnya kapal Van Der Wijck, buku roman ini, menurut pengakuan Hamka dikrang berlatar inspirasi tatkala dia menjadi mubalig Pengurus Besar Muhammadiyah di Makasar yang pada wakktu itu dia sempat bergauk dengan orang Makasar, Bugis, Mandar, Toraja dengan kawan-kawannya dan melihat bagaimana bulan menghilang di balik ufuk pantai Makasar. Itu sekitar tahun 1943, dan baru dikarang pada tahun 1938.
- d. Di Dalam Lembah Kehidupan, buku ini merupakan kumpulan cerita pendek yang semula dimuat dalam Pedoman Masyarakat. Dalam buku ini

banyak disinggung mengenai kemudharatan pernikahan poligami yang kurang perhitungan.

## **B. Temuan dan Pembahasan**

Pendidikan akhlak dalam novel *Dibawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh dalam menyikapi sesuatu. Dalam novel ini terdapat dialog antar tokoh seperti percakapan antar tokoh secara langsung maupun respon antar tokoh dalam menyikapi sesuatu. Namun percakapan ini berbentuk tulisan sehingga lebih mudah untuk dibaca berulang-ulang.

Paragraf dan kalimat dalam sebuah novel merupakan kumpulan ide yang ingin dituangkan oleh pengarang. Interpretasi yang berbeda-beda dapat timbul karena berbedanya kemampuan pembaca untuk melihat lebih dalam. Sehingga terkadang pesan yang disampaikan oleh pengarang dipahami berbeda oleh pembaca. Oleh sebab itu, paragraf dan kalimat yang jelas akan lebih mudah dipahami oleh pembaca pada umumnya. Pesan yang disampaikan oleh pengarang pun dapat dipahami pembaca dengan mudah. Untuk melihat pesan dibalik deskripsi cerita maka dalam skripsi ini penulis akan menyampaikannya dalam bentuk potongan paragraaf atau kalimat.

Adapun penjabaran pendidikan akhlak dalam novel *Dibawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka akan penulis paparkan sebagai berikut:

### a. Akhlak Terhadap Allah

Dalam ajaran Islam, aspek paling penting adalah tauhid. Aspek inilah yang paling pertama dibangun oleh Rasulullah Saw. Dalam tugas dakwahnya. Boleh dikatakan bahwa landasan keagamaan umat Islam adalah tauhid, dalam artimengasakan Allah Swt. Inilah yang kemudian menjadi syarat pertama seseorang dikatakan sebagai muslim, yakni apabila ia menyatakan diri bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad ialah utusan Allah. Dengan demikian akhlak terhadap Allah merupakan masalah penting dalam pembentukan kepribadian seorang muslim. Menurut Moh. Ardani setidaknya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt. yaitu: karena Allah telah menciptakan manusia, karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indra dan anggota badan kepada manusia, karena Allah telah menyediakan berbagai sarana hidup bagi manusia, karena Allah telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengelola alam.

Kajian Pendidikan akhlak terhadap Allah dalam novel Dibawah Lindungan Ka'bah karangan buya Hamka mencakup atiga hal utama yaitu:

#### 1. Taat

Dalam kutipan dibawah ini terlihat bentuk ketaatan Hamid dalam menjalankan ibadah.

*“Biasanya sebelum kedengaran azan subuh ia lebih dahulubangun pergi ke masjid seorang diri... (Hamka, 2017: 7).*

Pada kutipan di atas terlihat begitu taatnya Hamid, ia selalu datang lebih ke Masjid sebelum azan dikumandangkan. Dia tidak suka membuang-buang waktu kepada yang tidak berfaedah, dia juga sangat suka memerhatikan buku agama, terutama kitab-kitab yang mnerangkan kehidupan orang-orang suci, ahli-ahli tasawuf yang tinggi. Di mana pun ia berada ia harus tetap melaksanakan shalat. Untuk membentengi imannya Hamid tidak hanya melakukan ibadah shalat lima waktu saja, ia juga mengiringi ibadah shalat dengan membaca aydat-ayat suci Alquran, berzikir, dan membaca buku yang ditulis oleh orang saleh.

## 2. Tawakal

Sebagaimana digambarkan oleh Hamka pada dialog berikut ini:

*Satu kali terlihat oleh saya, ketika saya mengerjakan tawaf keliling Ka'bah, ia bergantung kepada kiswah, menengadahkan mukanya ke langit, air matanya titik amat derasnya membasahi serban yang membalut dadanya, kedengaran pula ia berdoa: "Ya Allah! Kuatkanlah hati hamba-Mu ini!" (Hamka, 2017: 8). Sekarang sudah Tuan lihat, saya telah ada di sini, di bawah lindungan Ka'bah yang suci, terpisah dari pergaulan manusia yang lain. Di sinilah saya selalu tafakur dan bermohon kepada Tuhan sarwa sekalian alam, supaya Ia memberi saya kesabaran dan keteguhan hati menghadapi kehidupan. Setiap malam saya duduk beri`tikaf di dalam Masjidil Haram, doa saya telah berangkat ke langit hijau membumbung ke dalam alam gaib bersama-*

sama permohonan segala makhluk yang makbul. Segala peringatan kepada zaman yang lama-lama, dari sedikit beransur-ansur lupa juga. Cuma sekali-sekali ia terlintas di pikiran, ketika itu saya menarik nafas panjang, karena biarpunluka sembuh dengan kunjung, bekasnya mesti ada juga. Tetapi hilang pula dia dengan segera, bila saya bawa tawaf sa'i, atau saya bawa bertekun di dalam masjid tengah malam. Sudah hampir datang tuma`ninah (ketetapan) ke dalam hati saya menurut persangkaan saya mula-mula, tamatlah cerita ini sehingga itu (Hamka, 2017: 42).

Saya dekati dia, kedengaran oleh saya dia membaca doa demikian bunyinya: “Ya Rabbi, Ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang! Bahwasannya, di bawah lindungan Ka’bah, Rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon karunia. Kepada siapakah saya akan pergi memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau ya Tuhan! Tidak ada seutas tali pun tempat saya bergantung lain daripada tali Engkau, tidak ada pintu yang akan saya ketuk, lain daripada pintu Engkau. Berilah kelapangan jalan buat saya, hendak pulang ke hadirat Engkau, saya hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya, orang-orang yang bertali hidupnya dengan hidup saya. Ya Rabbi, Engkaulah Yang Maha Kuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali...” Setelah itu suaranya tiada kedengaran lagi, di mukanya terbayang suatu cahaya yang jernih dan damai, cahaya keridaan Ilahi. Di bibirnya terbayang suatu senyuman dan.... Sampailah

waktunya. Lepaslah ia dari tanggapan dunia yang mahaberat ini, dengan keizinan Tuhannya. Di bawah lindungan Ka'bah! (Hamka, 2017: 62).

Seperti yang terlihat dalam halaman 8 dijelaskan bahwa Hamid terlihat sedang mengerjakan tawaf mengelilingi Ka'bah. Sambil menengadahkan wajahnya ke langit, sambil berdoa Hamid menitikkan air matanya. Disusul pada halaman 42 Hamid digambarkan selalu bertafakur dan berdoa kepada Tuhan, memisahkan diri dari manusia. Setiap malam ia iktikaf di dalam Masjidil Haram dan berdoa supaya dapat melupakan masalah yang dihadapinya ketika ia masih berada di kampung halamannya. Walaupun terkadang masalah yang dihadapi muncul kembali, tetapi ketika dia sibukkan dirinya untuk tawaf, sa'I maupun iktikaf di tengah malam maka seketika itu juga ia dapat melupakan masalah yang dideritanya.

Selanjutnya pada halaman 62 dijelaskan Hamid sedang berdoa memohon kepada Tuhannya. Di bawah lindungan Ka'bah, ia memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ia memohon diberikan kemudahan agar dimudahkan untuk bertemu dengan-Nya. Ia ingin mengikuti orang-orang yang telah bertemu Tuhannya, yaitu orang-orang yang dikenalnya selama hidup di dunia. Apabila dilihat dari korelasi antar teks tersebut, maka secara gramatikal menurut penulis nampaknya Hamka ingin memberikan informasi kepada kita, bahwa ketika seseorang mengalami suatu permasalahan maka sebaiknya dikembalikan kepada pencipta manusia yaitu Sang Khalik. Semisal

melakukan tafakur dan berdoa kepada Tuhan. Hal ini seperti digambarkan oleh Hamka tentang Hamid yang berdoa sambil mengangkat tangan dan wajahnya ke langit. Mengangkat tangan dan wajah ke langit merupakan simbolisasi bahwa Hamid itu benar-benar mengharapkan belas kasihan dari yang dimintai pertolongan. Sedangkan Hamid berdoa di hadapan Ka'bah dikarenakan ia adalah di antara salah satu tempat yang makbul untuk beribadah, selain itu merupakan simbol persatuan umat Islam.

### 3. Syukur

Sebagaimana yang terdapat dalam dialog pada novel Di bawah Lindungan Ka'bah yaitu sebagai berikut:

*Pada suatu pagi saya datang ke muka ibu saya dengan perasaan yang sangat gembira, membawa kabar suka yang sangat membesarkan hatinya, yaitu besok Zainab akan diantarkan ke sekolah dan saya dibawa serta. Saya akan disekolahkan dengan belanja Engku Haji Ja'far sendiri bersama-sama anaknya. Mendengar perkataan itu, terlompatlah air mata ibuku karena suka cita, kejadian yang selama ini sangat diharapkannya (Hamka, 2017:17).*

Syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan

menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk ma`rifah dan mahabbah lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat-Nya.

Allah SWT berfirman dalam surat Ibrahim:7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (Departemen Agama RI, 2012:257).

#### 4. Husnudzan

Dalam novel *Dibawah Lindungan Ka'bah* ini buya Hamka menggambarkan sosok Hamid yang selalu berbaik sangka. Hal ini seperti dalam kutipan dibawah ini:

*Sudah lama saya perhatikan hal-ihwalmu, saudara, rupanya engkau dalam dukacita yang amat sangat. Agaknya engkau kurang percaya kepada saya, sehingga engkau tak mau membagi-bagi kedukaan itu dengan saya. Sebagai seorang kawan, yang wajib berat sama memikul dan ringan sama menjinjing....( Hamka, 2017:9).*

.... setelah itu ia menarik nafas panjang, seakan-akan mengumpulkan ingatan yang bercerai-berai dan ia pun memulai perkataannya (Hamka, 2017:10).

Husnudzon (berprasangka baik) adalah berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia. Berprasangka baik kepada Allah merupakan gambaran harapan dankedekatan seseorang kepada-Nya sehingga apa saja yang diterimanyadipandang sebagai suatu yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, seseorang yang berhusnudzan tidak akan mengalami perasaan kecewa atau putus asa yang berlebihan Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat 12:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan persangkaan (kecurigaan), Karena sebagian dari persangkaan itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (Departemen Agama RI, 2012:518).

## b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

### 1. Memelihara kesucian diri

Dalam novel Di bawah Lindungan Ka'bah Nampak buyaa Hamka banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak terhadap diri sendiri terutama tentang memelihara kesucian diri. Sebagai gambaran berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut yang mengetengahkan konsep pendidikan akhlak tentang memelihara kesucian diri. Dalam novel ini terlihat pada Zainab yang sangat menjaga kesucian dirinya. Ia sangat menjaga pergaulan dengan lawan jenis, seperti pada kuutipan di bawah ini.

*Yang berasa sedih amat, adalah anak-anak perempuan yang akan masuk pingitan; tamat sekolah bagi mereka artinya suatu sangkar yang telah tersedia buat seekor burung yang bebas terbang (Hamka, 2017:20).*

Memelihara kesucian diri adalah termasuk dalam rangkaian perilaku akhlak yang dituntut untuk dimiliki oleh manusia menurut ajaran Islam. Menjaga kesucian dan kehormatan diri hendaklah dilakukan setiap waktu. Dengan penjagaan diri yang ketat maka status kesucian akan selalu dapat dipertahankan oleh setiap individu. Konsep memelihara kesucian diri dapat dilihat di dalam Al-Qur'an QS An Nuur: 33:

وَلَيْسَتَغْفِرَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ...

Artinya: Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (iffah diri)-nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. (Departemen Agama RI, 2012:355).

Zulhamdi mengatakann ada dua makna 'iffah yaitu menahan dan menjaga diri dari syahwat kemaluan, dan menahan diri dari syahwat perut dengan cara meminta-minta.

'iffah merupakan akhlakk paling tinggi dan dicintai Allah SWT. Oleh sebab itulah sifat ini perlu dilatih sejak anak-anak, sehingga memiliki kemampuan dan daya tahan terhadap keinginan-keinginan yang tidak semua hars dituruti karena akan membahayakan saat telah dewasa. Dari sifat 'iffah (menjaga kesucian diri) inilah akan lahir sifat-sifat mulia seperti sabar, qana'ah, jujur, santun, dan akhlakk terpuji lainnya.

## 2. Disiplin

Pada kutipan di bawah ini:

*Biasanya sebelum kedengaran azan subuh ia lebih dahulu bangun pergi ke masjid seorang diri. Menurut keterangan syekh kami beliau itu berasal dari Sumatera, datang pada tahun yang lalu, jadi ia adalah seorang yang telah bermukim di Mekah. Melihat kebiasaannya demikian dan sifatnya yang saleh itu, saya menaruh hormat yang besar atas dirinya dan saya ingin hendak berkenalan. Maka dalam dua hari sahaja berhasillah maksud saya itu; saya telah beroleh seorang sahabat yang mulia patut dicontohi. Hidupnya sangat sederhana, tiada lalai daripada*

*beribadat, tiada suka membuang-buang waktu kepada yang tidak berfasedah, lagi pula sangat suka memerhatikan buku-buku agama, terutama kitab-kitab yang msenerangkan kehidupan orang-orang yang suci, ahli-ahli tasawuf yang tinggi (Hamka, 2017:7).*

Pada kutipan di atas disiplin secasra sederhana merupakan sikap patuh dan tepat waktu, dari jadwal dan ketentuan yang sberlaku. Sikap disiplin ini memiliki keterkaitan dengan watak kepemimpinan dan tanggung jawab. Seseorang yang terbiasa disiplin, cenderung akan lebih mudah dalam mengatur waktu dan program. Target atau tujuan yang sudah dirancang akan lebih muudah tercapai secara optimal. Selain menjaga kesucian diri, nilai akhlak kepada diri sendiri juga ditampilkan Hamid dalam bentuk perilaku disiplin. Sikap disiplin yang dittonjolkan Hamid di sini asdalah disiplin waktu dalam beribadah.

Disiplin merupakan caraa seseorang belajar dengan suka relsa mengikuti seorang pemimpin. Diumpamakan orang tsua dan guru sebagai pemimpin dan anak sebagai murid yang belajar cara hidup menuju kehidupan yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak berperilaku dengan moral yang disetujui oleh kelompok (Hurlock 1978 : 37).

Dalam al-Qur'an diterangkan sifat disiplin dalam surah al-Ashrr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya : Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran (Departemen Agama RI, 202:602).

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik- baiknya termasuk golongan yang merugi. Surah tersebut telah jelas menunjukkan bahwa Allah telah memerintahkan hambanya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan kedisiplinan kita dapat hidup teratur.

### 3. Sabar

Ungkapan Hamka dalam nonvelnya pada halaman 10, 26, 32:

*Masa saya masih berusia 4 tahun, ayah saya telah wafat. Dia telah meninggalkan saya sebelum saya kenal siapa dia dan betapa rupanya. Hanya di dinding masih saya dapati gambarnya, gambar semasa ia masih muda, gagah, dan manis. Ia meninggalkan saya dan ibu di dalam keadaan yang sangat melarat. Rumah tempat kami tinggal hanya sebuah rumah kecil yang telah tua, yang lebih pantas kalau disebut gubuk atau dangau (Hamka, 2017: 10).*

*Setelah beberapa lama kemudian, dengan tidak disangka-sangka, suatu musibah telah mmenimpa kami berturut-turut, yaitu datangnya musibah meninggalnya Engku Haji Ja'farr yang dermawan itu. Ia seorang yang sangat dicintai oleh penduduk negeri karena ketiinggian*

*budinya dan kepandaiannya dalam pergaulan. Tidak ada satu pun perbuatan umum di sana yang tak di campuri oleh Engku Haji Ja'far. Kematianannya membawa perubahan yang bukan sedikit kepada perhubungan kami dengan rumah tangga zaiyanab. Dia yang telah membuka pintu yang luas kepada saya memasuki rumahnya di zaman hidupnya, sekarang pintu itu mau tidak mau telah tertutup. Sebagai seorang lain, pertemuan kami tidak lekas sebagai dahulu lagi (Hamka, 2017: 26)*

*Belum berapa lama setelah budiman itu menutup mata, datang pula musibah baru kepada saya. Ibu saya yang tercinta, yang telah membawa saya menyeberangi hidup bertahun-tahun, telah di timpa sakit, sakit yang selama ini telah melemahkan badannya, yaitu penyakit dada (Hamka, 2017: 32).*

Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua pokok: pertama sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan keletihan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua adalah sabar rohani menyangkut kemampuan dalam menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah atau menahan nafsu lainnya (Quraish shihab, 2002: 181).

Sabar merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat disukai oleh Allah Swt dan Rasulullah. Sabar ialah mampu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha dari Allah Swt. Mampu menghadapi segala cobaan dan ujian dari Allah Swt. Tanpa mengeluh dan menerimanya dengan penuh keesabaran.

### c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kesehariannya manusia melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Untuk itu dalam Islam juga terdapat akhlak kepada sesama manusia agar kehidupan manusia dapat terjalin harmonis.

#### 1. Tolong-menolong

Dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* tampak buya Hamka banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak terhadap sesama manusia terutama tentang tolong-menolong. Sebagai gambaran berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut yang mengetengahkan konsep pendidikan akhlak tentang tolong menolong. Seperti pada kutipan di bawah ini yaitu ketika ibunya Zainab meminta pendapat kepada Hamid.

*Bagaimanaah fikiranmu Hamid, tentang aadikmu Zainabini?"*  
*"Apakah yang Mamak maksudkan? Tafnya saya."* Semua keluarga di darat telah bermufakat dengan Mamak hendak mempertalikan Zainab

dengan seorang anak saudara almarhum bapakmu, yang ada di darat itu, dia seekarang sedang bersekolah di Jawa. Maksud mereka dengan perkawinan itu supaya harta benda almarhum bapaknya dapat dijagai oleh familinya sendiri, oleh anak saudaranya, sebab tidak ada saudara Zainab yang lain, dia anak tunggal. Pertunangan itu telah dirunding oleh orang yang sepatutnya, jika tiada aral melintang, bulan depan hendak dipdertunangkan dahulu, nanti apabila tamat sekolahnya akan dilangsungkan perkawinaan.

Hal ini telah Mamak rundingkan dengan Zainab, tetapi tiaptiap ditanya dia menjawab belum hendak bersuami, katanya, tanah perkuburan ayaahnya masih merah, air matanya belum kering lagi. Itulah sebabnya engkau disuruh kemari, akan Mamak lawan berunding. Mamak masih ingat pertalian dengann Zainab, maasa engkau kecil dan masih ssekolah; engkau banyak mengetahui tabiatnya, apalagi engkau tidak dipandangnya seebagai orang lain, sukakah engkau, Hamid menolong Mamak?

Lama sayaa termenung... “Mengapaa engkau termenung, Hamid? Dapatkah engkaumenolong Mamak, melunakkan hatiinya dan membujuk dia supaya mau? Hamid!... Mamak percaya kepadamu sepenuh-penuhnya, sebagai mendiang bapakmu percaya kepada engkau!” “Apakah yang akan ddaapat saya tolong Mak? Saya seorang yang lemah. Sedangkan ibunya sendiri tak dapaat mematuh dan melunakkan hatinya, kononlah saya orang lain, anak semangnya (Hamka, 2017: 35-36).

Dalam hidup di dunia, manusia tidak terlepas dari berbagai problematikasosial. Karena ia akan selalu terikat dengan berbagai kebutuhan, baik secara biologis maupun psikologis. Dalam usaha memenuhi kebutuhannya tersebut, tentu manusia akan banyak menemukan berbagai kendala. Oleh karenanya, dalam menjalani kehidupan diperlukan akhlak terpuji berupa tolong-menolong. Konsep tolong menolong, menjadi salah satu ajaran Islam. Didalam Al-Qur'an banyak ayat yang menganjurkan manusia untuk saling menolong. Salah satunya adalah Q.S. Al-Ma'idah : 2:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: .... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan... (Departemen Agama RI, 2012:107).

## 2. Rendah Hati

Dalam novel Di bawah Lindungan Ka'bah nampak buya Hamka turut menampilkan konsep pendidikan akhlak terhadap sesama manusia terutama tentang rendah hati. Sebagai gambaran berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut yang mengetengahkan konsep pendidikan akhlak tentang rendah hati.

.... maka pada dirinya saya dapatia beberapa sifat yang atinggi dan terfuji, yang agaknya tidak terdapat pada pemuda-peamuda yang lain baik dari kalangan kaya dan bangsawan sekalipun. Sampai pada saat yang paling akhir daripada kehidupan ayahku, belum pernah ia menunjukkan perangai yang patut di cela, sehingga ibu bapakku sangat memuji akan dia. Ia tahu benar akan kewajibannya (Hamka, 2017: 39)

Menurut Nurcholish Majdid, rendah hati adalah sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemulaiaan adalah milik Allah. Maka tidak sepatasnyamanausia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran dan perbuatan yangbaik, yang itupun hanya Allah yang akan menilai. Rendah hati berbeda dengan rendah diri. Rendah diri merupakan sikapnegatif yaitu tidak percaya diri atau minder dalam pergaulan. Sedangkan seorangyang rendah hati akan senantiasa menghormati orang lain, karenaa ia menyadaricbahwa tidak ada manusia yang sempurna. Konsep rendah hati dalam Al-Qur'an Q.S. Yusuf: 76:

كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَٰٓءَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ  
 اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Artinya: Demikianlah kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui (Departemen Agama RI, 2012: 245).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan ada tiga pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Di bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah adalah Taat, tawakkal, syukur, husnudzan.
2. Akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara kesucian diri dan disiplin.
3. Akhlak terhadap sesama manusia adalah tolong-menolong dan rendah hati.

Dari kesimpulan di atas, penulis menegaskan hanya ada tiga pendidikan Akhlak yang terkandung dalam novel Di bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka, yaitu: Akhlak kepada Allah, Akhlak terhadap diri sendiri dan Akhlak terhadap sesama manusia, sedangkan Akhlak terhadap Lingkungan tidak terdapat didalamnya.

#### B. Saran

Dari kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan konsep pendidikan akhlak di Indonesia.

1. Hendaknya pendidikan akhlak dalam novel Di bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah

dengan keluarga, pergaulan di lingkungan masyarakat maupundalam pergaulan di kampus.

2. Hendaknya para pendidiik di kampus merekomendasikan para mahasiswa Universitas Islam Riau untuk membaaca bahan bacaan yang mendidik. Di Kampus misalnya, dengan menyediakan buku-buku yaang dimaksuddalam perpustakaan kampus agar mahasiswa dapat membacanya, sehingga banyak mahasiswa Universitas Islam Riau yang mempunyai karakter seperti tokoh Hamidd.
3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang pendidikan Akhlak dalam novel ini belum dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki, untukitu besar harapan penulis, akan ada banyak peneliti-peneliiti baru yangberkenan untuk mengkaji ulang novel Di bawah Lindungan Ka'bah ini.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adisusilo, Sutarjo. 2012, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata. 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2010, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2013, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asmaran. 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Amin, Samsul Munir. 2016, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah.
- Anwar, Rosihan. 2010, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Setia Pustaka.
- Beni Akhmad Saebani, Hendra Akhdiyati. 2009, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Burhan Nurgianto. 2007, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Departemen Pendidikan. 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2012, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yogyakarta: Gema Insani.
- Hamka. 2017, *Di bawah Lindungan Ka'bah*, Jakarta: Gema Insani.
- Ilyas, Yunahar. 2006, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI Universitas Mummadiyah Yogyakarta.
- Kartono, Kartini. 2000, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Lestari, Asih. 2016, *Metodelogi Penelitian*, Pekanbaru: UIR Press
- Ma'rif, Syamsul. 2007 *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Moh. Ardani. 2005, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, Jakarta: Karya Mulia.
- Muhammad Al-Ghazali. 1993, *Akhlak seorang muslim*, penerjemah Moh. Rifa'i, Semarang: Cv Wicaksana.

- Muhammad Daud Ali. 2011, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Mukni'ah. 2011, *Materi pendidikan Agama Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Mucshin, Bushori dkk. 2010, *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta.
- M. Quraish Shihab. 1997, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2013, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan.
- Nohammad, Herry dkk. 2006, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: GemaInsani Pres.
- Ramayulis. 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa. 2004, *Mensucikan jiwa: Konsep Tzkiyatun Nafs Terpadu, Terj. dari Al- Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus*, oleh Annur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press.
- Sugiyono. 2015, *Metode Penelitian Pendidikan dengan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, dan Albarobis, Muhyidin. 2012, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syauqi Nawawi, Rifat. 2011, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah.
- Undang- Undang SIKDIKNAS No.20, Th. 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Usman. 2010, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1985.
- Zainudin Ali. 2007, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Drajat. 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

## Skripsi

- Alfiyatus Sodikoh. 2014, *Pendidikan Akhlak Dalam Buku Dahulukan Akhlak Di atas Fiqih, Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Nur Fitriani. 2018, *Nilai-nilai Sufistik Dalam Novel Di bawah Lindungan Ka'bah Hamka, Skripsi*, UIN Raden Intan, Lampung.

Rifhara, Herif De, 2013, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy, *Skripsi*, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau